

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor keuangan memegang peranan yang relatif signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan berfungsi untuk memobilisasi tabungan, mengelola risiko, memperoleh informasi terkait investasi, memonitor dan mengerahkan kontrol bagi perusahaan, memperlancar transaksi, dan memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan optimal apabila stabilitas sistem keuangan negara tersebut dapat terpelihara dengan baik.

Di Indonesia, sektor keuangan masih didominasi oleh perbankan. Dari total aset industri keuangan, sebanyak 82,1% atau Rp 3.653 triliun merupakan aset perbankan. Sedangkan aset sekuritas sebesar Rp 51 triliun, *multifinance* sebesar Rp 293 triliun, dan aset asuransi sebesar Rp 444 triliun. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan di dunia perbankan, ditambah dengan munculnya perbankan syariah di Indonesia.¹

Bank Syariah dalam sistem perbankan Indonesia secara formal telah dikembangkan sejak Pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992. Namun, landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah. Dalam Undang-Undang ini hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”;

¹ Artikel „OJK: Perbankan Dominasi Aset Industri Keuangan“ diterbitkan pada Senin, 6 Mei 2013 diakses pada Senin, 4 Mei 2015 pukul 10.28 wib dari <http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=5519>.

tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan

Hingga akhirnya pemberlakuan Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan, yang merupakan perubahan dari Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, telah memberi landasan hukum yang lebih kuat dan kesempatan yang lebih luas lagi bagi perkembangan bank syariah di Indonesia. Dengan adanya Undang-Undang ini, Bank Umum maupun Bank Pembiayaan Rakyat dapat beroperasi berdasarkan prinsip Islam dan bank umum konvensional, melalui suatu mekanisme perizinan tertentu dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, dapat melakukan kegiatan usaha perbankan Islam dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS).

Hal tersebut mendorong hadirnya lembaga-lembaga keuangan syariah yang beroperasi berdampingan dengan lembaga keuangan konvensional. Bahkan hingga akhir 2014, terdapat 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah beroperasi di Indonesia.²

Perkembangan bank syariah di Indonesia juga dapat dilihat dari perkembangan total aset bank syariah. Hal ini dikarenakan total aset merupakan salah satu indikator perkembangan perbankan syariah yang menentukan kontribusi industri perbankan syariah terhadap perbankan nasional. Selain itu, total aset juga merupakan indikator ukuran bank, dimana kecilnya total aset akan

² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 26.

berdampak pada tingkat *economic of scale* yang dapat dilakukan oleh bank syariah.

Pertumbuhan laba itu tidak bisa dilepaskan dengan rasio-rasio lainnya, seperti rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan atau perbankan. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan, dan kesehatan perbankan yang meningkat. Begitupun sebaliknya, ketika Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan maka akan berdampak negatif bagi pertumbuhan laba. Seperti pada dana yang disalurkan, biaya tidak kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah kurang, dan kesehatan perbankan akan mengalami penurunan.

Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk menilai kecukupan yang dimiliki oleh suatu perbankan. Selain itu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Sehingga apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) stabil maka ini akan sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan laba, karna *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah

satu rasio yang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pertumbuhan laba suatu bank.³ Berikut adalah data tingkat pertumbuhan laba pada 2012-2015.

Tabel 1.1
Beban Operasional Pendapatan Operasional
Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap
Tingkat Pertumbuhan Laba

Tahun	Triwulan	BOPO	CAR	LABA
		%	%	(dalam jutaan rupiah)
2012	I	74.06	15.07	1.153.149
	II	83.15	18.75	1.383.049
	III	87.84	21.77	1.462.077
	IV	94.97	23.03	1.679.889
2013	I	83.07	19.09	1.482.698
	II	87.02	22.08	2.991.689
	III	78.85	19.16	1.699.759
	IV	70.44	13.51	1.235.679
2014	I	71.14	15.5	1.523.890
	II	73.00	18.01	1.998.891
	III	69.24	16.7	1.239.985
	IV	81.63	19.99	991.788
2015	I	75.84	13.77	1.162.077
	II	77.14	16.5	1.123.890
	III	73.15	14.75	1.053.142
	IV	83.44	21.51	2.235.679

Sumber: Laporan keuangan publikasi BSM diolah untuk penelitian www.bi.go.id

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setiap triwulan di Bank Syariah Mandiri mengalami perkembangan yang fluktuatif yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Ini merupakan fenomena yang menarik dimana ketika Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pun mengalami kenaikan. Adapula ketika Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan diikuti

³ Ridjal Nur Asad, *Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia*, 2013

penurunan pula pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), bisa dilihat pada tahun 2012 triwulan ke 2 (juni) Beban Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar 83.15 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 18.75 dengan tingkat pertumbuhan laba sebesar 1.383.049. Dimana Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari sebelumnya 74.06 dan 15.07, sementara tingkat pertumbuhan laba 1.153.149. Sementara itu pada triwulan ke 4 (Desember) di tahun yang sama Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan menjadi 94.97 dari sebelumnya 87.84. Diikuti pula oleh Rasio Kecukupan Modal yang kembali mengalami kenaikan menjadi 23.03 dari sebelumnya 21.77 hal ini berdampak positif bagi pertumbuhan laba. Sementara pada tahun 2013 triwulan ke 1 (maret) Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan menjadi 83.07 dan 19.09 dari tahun sebelumnya 94.97 dan 23.03. pada triwulan ke 1 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kembali mengalami penurunan menjadi 83.44 dan 19.09, dan pada triwulan ke II Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kembali mengalami kenaikan menjadi 87.02 dan 22.08. lalu 2014 pada triwulan ke III (September) dan ke IV (Desember) Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan menjadi 78.85, 70.44 dan 19.16, 13.51. pada triwulan ke IV (Desember) Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan menjadi 81.63 dan 19.99. dan pada tahun selanjutnya (2015)

di triwulan ke I,II dan III mengalami penurunan. Dan pada triwulan ke IV (Desember) ditahun yang sama Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kembali mengalami kenaikan menjadi 83.44.

Berdasarkan data tabel 1.1 penulis menemukan adanya ketidak sesuaian antara tabungan BSM terhadap Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dilihat dari tabungan BSM yang terus mengalami peningkatan yang signifikan disetiap tahunnya, namun pada perkembangan BOPO dan CAR selalu mengalami fluktuasi selama priode 2012-2015, pada tahun 2014 BOPO mengalami penurunan 69.24 % dan CAR 16.7 % sedangkan tabungan BSM mengalami peningkatan yang terus signifikan dari tahun 2012-2015, namun pada kenyataan BOPO dan CAR kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 73.15 % dan 14.75%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan ***“Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Tingkat Laba Bank Syari’ah Mandiri. Tbk.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah :

1. Berapa besar pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan Laba pada Bank Syariah Mandiri ?
2. Berapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba pada Bank Syariah Mandiri ?

3. Berapa besar pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba pada Bank Syariah Mandiri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba BSM

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah ilmiah terutama tentang Efisiensi Biaya perbankan dengan Laba Perbankan dengan variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai ilmu manajemen keuangan dan perbankan syari'ah mengenai rasio-rasio khususnya Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sehingga pengujian atau penelitian selanjutnya dapat meneruskan berbagai sumber penelitian yang

telah ada untuk menjadikan suatu rujukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yaitu sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat pertumbuhan yang dilakukan pada bank syaria'ah khususnya bank syariah mandiri. Penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan teoritis kedalam realitas perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan tingkat pertumbuhan laba.

Hasil penelitian dapat menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap tingkat Pertumbuhan Laba.⁴ Ada atau tidaknya suatu pengaruh pada penelitian ini, itu semua tergantung seberapa besar hubungan rasio-rasio yang diteliti terhadap variabel dependen atau terikat, dan dengan hubungan itu dapat kita simpulkan mengenai ada atau tidaknya pengaruh pada penelitian ini.

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan atau gambaran untuk melanjutkan penelitian khususnya yang berkaitan dengan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat pertumbuhan laba.⁵

⁴ Ridjal Nur Asad, *Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia*, 2013

⁵ Rohmatin Arina Ayu, *Analisa Pertumbuhan Laba Bank Muamalat Indonesia*. (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2015)